

**KEMAMPUAN *HISTORICAL IMAGINATION* SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh:

**Satya Duta Pratama
NPM 2113033048**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KEMAMPUAN *HISTORICAL IMAGINATION* SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

SATYA DUTA PRATAMA

Dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga untuk memahami latar belakang, konteks sosial, serta dampak dari peristiwa tersebut. Salah satu kemampuan yang penting dalam mendukung pemahaman sejarah secara mendalam adalah *historical imagination*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *historical imagination* siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui soal pernyataan kuesioner yang disusun berdasarkan tiga indikator utama, yaitu *re-enactment*, *interpolating*, dan *interrogating*. Sampel penelitian berjumlah 27 siswa yang dipilih melalui teknik *convenience sample*. Pengumpulan data dilakukan selama satu kali pertemuan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada seluruh responden.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan *historical imagination* siswa secara umum berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata capaian sebesar 83,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu membayangkan ulang peristiwa sejarah serta menyusun narasi yang logis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki dasar kemampuan *historical imagination* yang baik, di mana mereka mampu mengaitkan fakta atau informasi yang diterima dengan narasi yang bersifat logis maupun narasi besar.

Kata Kunci : *Historical Imagination*, Sejarah, Kelas XI

ABSTRACT

STUDENTS' HISTORICAL IMAGINATION ABILITY IN THE HISTORY SUBJECT OF GRADE XI OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 NORTH RAMAN, EAST LAMPUNG REGENCY

By

SATYA DUTA PRATAMA

In history lessons, students are not only required to memorize facts and chronology of events, but also to understand the background, social context, and impact of those events. One important skill in supporting a deep understanding of history is historical imagination. This study aims to determine the historical imagination skills of eleventh-grade history students at SMA Negeri 1 Raman Utara, East Lampung Regency, in the 2024/2025 academic year. This study used a descriptive quantitative method, with data collection using questionnaire questions structured around three main indicators: re-enactment, interpolating, and interrogating. The study sample consisted of 27 students selected using a convenience sampling technique. Data collection was conducted during a single meeting by administering the questionnaire directly to all respondents. The analysis showed that students' historical imagination skills were generally in the high category, with an average achievement of 83.9%. This finding indicates that students are able to reimagine historical events and construct logical narratives. Thus, it can be concluded that students have a good foundation of historical imagination skills, where they are able to link facts or information received with logical narratives or large narratives.

Keywords: *Historical Imagination, History, Grade 11*

**KEMAMPUAN *HISTORICAL IMAGINATION* SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

SATYA DUTA PRATAMA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: **KEMAMPUAN *HISTORICAL*
IMAGINATION SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KELAS XI
SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa

: **Satya Duta Pratama**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113033048**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

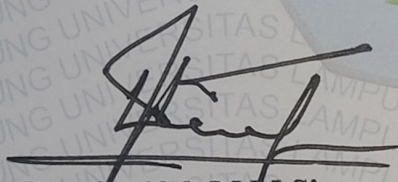
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

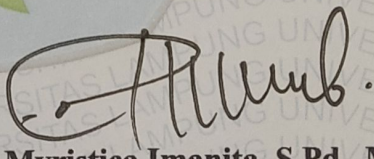
1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Syaiful, M.M.Si.

NIP. 196107031985031004

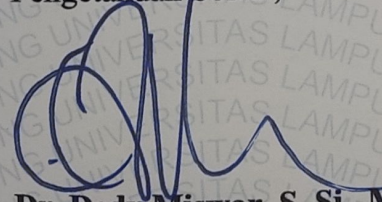

Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd

NIP. 199010062015042001

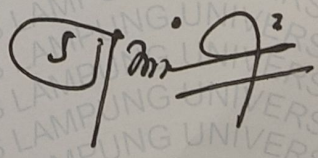
2. **Mengetahui**

**Ketua Jurusan Ilmu
Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**


Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.

NIP. 197411082005011003


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Syaiful, M. M.Si.**

Sekretaris

: **Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.**

Penguji Bukan

Pembimbing

: **Nur Indah Lestari, S.Pd.,M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **21 Juli 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Satya Duta Pratama
NPM : 2113033048
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun IV Rejo Agung, Desa Ratna Daya, Kecamatan
Raman Utara, Kabupaten Lampung, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka

Bandar Lampung, 21 Juli 2025



Satya Duta Pratama

NPM. 2113033048

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan didesa Ratna Daya, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 9 Maret 2003, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Suwarto dan ibu Rini. Pendidikan penulis dimulai dari SDN 1 Ratna Daya (2009-2015), kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purbolinggo (2015-2018), setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purbolinggo (2018-2021) dan pada Tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Pematang Pasir, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTs's Syamsul Ma'arif, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis juga mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Program Kampus Mengajar angkatan 7 Tahun 2024 di SD Negeri 2 Pugung Raharjo. Selama menjadi mahasiswa di UNILA, penulis aktif pada organisasi Eksternal Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) menjadi anggota (2022), kemudian penulis juga aktif pada Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah menjadi anggota bidang Litbang (2024).

MOTTO

“Satu anak, satu guru, satu buku, dan satu pena dapat mengubah dunia”

(Malala Yousafzai)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang selalu menyertai setiap langkah perjalanan ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan terbaik sepanjang masa.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, maka karya ini kupersembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cintaku yang tiada terhingga kepada:

Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Suwanto dan teristimewa Ibu Rini yang telah melahirkanku, merawat, membimbing, mengajarkan arti kasih sayang, pengorbanan, serta do'a yang tak pernah henti dipanjatkan demi keberhasilanku. Terimakasih atas semua pengorbanan dan cinta kalian berikan kepadaku, yang tak akan pernah terbalas sepenuhnya.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Skripsi yang berjudul **“Kemampuan Historical Imagination Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd.,M.Pd. selaku Wakil dekan bidang Umum dan dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Syaiful, M. M.Si, selaku dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II skripsi penulis, terimakasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen Pembahas skripsi penulis, terimakasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
11. Teruntuk saudaraku yang paling kusayangi Nensilia Putri kinasih dan Surya Nanda Wijaya. Terima kasih atas saran, doa, dan dukungan yang telah kalian berikan selama perkuliahan penulis baik dari awal hingga akhir perkuliahan telah membantu begitu banyak.
12. Teruntuk sahabat-sahabat Gen Z , Marlian, Ridho, Adi, Ahmad, Reza dan Sulaiman . Terimakasih untuk dukungan dan bantuan kalian semua selama penulis berkuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah ini. Semua kenangan selama perkuliahan tidak akan penulis lupakan.
13. Teruntuk teman-teman seperjuangan Kinaryo, Subhan, Fauzan, Ajis, Ramadhan, Ilham, Fitir dan Sahrozy. Terimakasih atas kebersamaan dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan selama ini. Semua kenangan indah tidak akan penulis lupakan.
14. Teruntuk teman-teman rekan Angkatan 2021, terimakasih untuk semua dukungan dan keberamaan selama masa perkuliahan. Semua kenangan indah tidak akan penulis lupakan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi pengembangan pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan menengah. Terima

kasih atas setiap kebersamaan, bantuan, dan doa yang telah mengiringi penulis selama masa perkuliahan. Semua dukungan, baik dalam bentuk semangat, nasihat, maupun kebersamaan, akan selalu penulis kenang sebagai bagian penting dalam proses tumbuh dan belajar.

Bandar Lampung, 2025

Satya Duta Pratama
NPM 2113033048

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
<i>MOTTO</i>	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
1.5. Kerangka Berpikir	6
1.6. Paradigma Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kajian Teori.....	8
2.1.1. Historical Imagination.....	8
2.1.2. Konsep Kemampuan	11

2.1.3. Pendidikan Sejarah.....	12
2.2. Penelitian Yang Relevan	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	17
3.1.1. Objek Penelitian	17
3.1.2. Subjek Penelitian	17
3.1.3. Tempat Penelitian	17
3.1.4. Waktu Penelitian.....	17
3.2. Populasi dan Sampel	17
3.2.1. Populasi.....	17
3.2.2. Sampel.....	18
3.3. Metode Penelitian.....	21
3.4. Desain Penelitian	23
3.5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	25
3.5.1. Observasi.....	25
3.5.2. Study Dokumentasi	25
3.5.3. Kuesioner	25
3.5.4. Uji Pra-Syarat Instrumen.....	27
3.6. Teknik Analisis Data	33
3.6.1. Teknik Analisis Deskriptif.....	33
3.6.2. Analisis Statistik Inferensial	35
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1 Sejarah SMA 1 Raman Utara.....	37
4.1.2 Letak Geografis Sekolah	38
4.1.3 Visi dan Misi SMA Negeri 1 Raman Utara	39
4.1.4 Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	41
4.1.5 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	42
4.1.6 Kategori Siswa	43
4.2 Gambaran Umum Penelitian	44
4.2.1 Deskripsi Data Historical Imagination Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara.....	44
4.3 Hasil Analisis Data	63
4.3.1 Uji Pra-Syarat Analisis Data	63
4.4 Pembahasan	69

4.4.1 Kemampuan <i>Historical Imagination</i> Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.....	69
4.4.2 Tingkat Kemampuan <i>Historical Imagination</i> Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran	82
5.2.1 Bagi Guru	82
5.2.2 Bagi Siswa.....	83
5.2.3 Bagi Sekolah	83
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	84
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Populasi Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara.....	18
Tabel 3. 2 Sample Penelitian Kelas XI	19
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	26
Tabel 3. 4 Kriteria Validitas Instrumen	28
Tabel 3. 5 Rekapitulasi Uji Validitas	29
Tabel 3. 6 Kriteria Reliabilitas Alpha	32
Tabel 3. 7 Hasil Reliabilitas	32
Tabel 3. 8 Kategori Historical Imagination.....	36
Tabel 4. 1 Data Guru SMA Negeri 1 Raman Utara	41
Tabel 4. 2 Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Raman Utara	42
Tabel 4. 3 Siswa SMA Negeri 1 Raman Utara	43
Tabel 4. 4 Rata-rata Skor Indikator Re-enactment.....	47
Tabel 4. 5 Rata-rata Skor Indikator <i>Interpolating</i>	51
Tabel 4. 6 Rata-rata Skor Indikator <i>Interrogating</i>	55
Tabel 4. 7 Tingkat <i>Historical Imagination</i>	58
Tabel 4. 8 Hasil Pengisian Soal Angket Kemampuan <i>Historical Imagination</i>	59
Tabel 4. 9 Olah Data <i>Descriptive Statistics</i> Soal Kemampuan <i>Historical Imagination</i> ...	61
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4. 11 Pedoman Observasi.....	66
Tabel 4. 12 Data Statistic	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Paradigma Penelitian.....	7
Gambar 4. 1 Denah SMA N 1 Raman Utara.....	39
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi.....	41
Gambar 4. 3 Hasil Data Tingskat Imajinasi <i>Re-enactment</i>	78
Gambar 4. 4 Hasil Data Tingkat Imajinasi <i>Interpolating</i>	78
Gambar 4. 5 Hasil Data Tingkat Imajinasi <i>Interrogating</i>	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah segala bentuk aktivitas dari suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan keterampilan, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang nantinya akan diteruskan kepada generasi selanjutnya (Ratnawati et al., 2019). Disetiap proses Pendidikan tidak terdapat perbedaan yang mencolok bagi pembelajaran dikelas ataupun diruang kelas. Selama setiap orang dapat belajar dari suatu hal, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembelajaran. Kunci terpenting dari tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Desiana et al., 2019). Guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif, sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran historis siswa. Namun, dalam implementasi pembelajarannya, sejarah sering kali kurang menarik perhatian siswa karena metode pendekatan yang digunakan masih bersifat ceramah satu arah. Dalam metode ini, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Hal ini akan mempengaruhi tingkat berpikir kritis siswa yang bukan mengarahkan untuk peningkatan pemahaman. Selain itu, minimnya penggunaan media pembelajaran dan metode yang inovatif menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam memahami sejarah. Padahal, sejarah tidak hanya berisi kumpulan fakta masa lalu, tetapi juga memerlukan pemahaman

mendalam mengenai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa yang berkaitan (Pangestu dan Kurniawati, 2019).

Imajinasi sejarah adalah cara kita menyelami masa lalu dan memahami perbedaan antara pengalaman kita dengan orang-orang di masa itu. Pandangan dari setiap orang memiliki perbedaan masing-masing, terlebih lagi apabila berkaitan dengan waktu yang berbeda. Sebagai calon sejarawan, seorang siswa dapat mempelajari bagaimana cara dan pandangan orang-orang terhadap suatu peristiwa dari waktu yang berbeda-beda untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kondisi diwaktu tersebut (Lowenthal, 1973).

Kemampuan imajinasi sejarah merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mempelajari sejarah. Melalui imajinasi, siswa dapat mengembangkan daya pikirnya untuk memunculkan rasa empati dengan membayangkan bagaimana keadaan ketika peristiwa terjadi. Upaya meningkatkan kemampuan imajinasi sejarah dirasa penting, karena seorang tenaga pendidik ternyata memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna. Demi meningkatkan *historical imagination* diperlukan metode dan teknik pembelajaran yang dapat membantu tujuan-tujuan pembelajaran (Hotimah et al., 2018).

Sejarah bukan sekadar mempelajari fakta masa lalu, melainkan memahami proses sosial, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan manusia pada zamannya (Kartodirdjo, 1992). Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA, diperlukan pendekatan yang mendorong siswa untuk membayangkan dan memaknai kehidupan masa lalu secara kritis dan reflektif. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *historical imagination* yaitu keterampilan untuk membayangkan bagaimana kehidupan berlangsung di masa lampau, dengan mempertimbangkan sudut pandang tokoh-tokoh sejarah (Barton dan Levstik, 2004). Melalui *historical imagination*, siswa tidak hanya memahami “apa” yang terjadi, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi dalam perspektif masa lalu.

Menurut Wineburg (2001), berpikir sejarah tidaklah alami; siswa perlu dilatih untuk "melompati waktu" dan membayangkan dunia sebagaimana adanya di masa lalu. Oleh karena itu, *historical imagination* menjadi komponen penting dalam proses belajar sejarah yang bertujuan untuk membentuk pemikiran kritis, empati historis, serta pemahaman yang mendalam terhadap dinamika kehidupan manusia. Melalui penafsiran terhadap kemampuan *historical imagination* siswa, guru dapat memahami bagaimana siswa memproses sejauh mana mereka mampu menyelami realitas kehidupan di masa lalu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 Mei 2025 dengan Ibu Yuliana Tri Indiyani, S.Pd Guru pengajar mata pelajaran Sejarah Kelas XI, ditemukan bahwa pembelajaran sejarah di kelas mengalami tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait dengan fokus dan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun siswa memiliki akses yang luas terhadap teknologi seperti handphone dan internet, kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran masih sangat minim. Ketika guru melakukan tanya jawab dengan siswa, tak jarang siswa bingung dan bertanya kepada temannya. Terlebih lagi penggunaan internet untuk memperoleh jawaban singkat tanpa penalaran kritis semakin mempengaruhi siswa

Dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal kronologi peristiwa, tetapi juga untuk memahami latar belakang, konteks sosial, serta dampak dari peristiwa tersebut. Salah satu kemampuan yang penting dalam mendukung pemahaman sejarah secara mendalam adalah *historical imagination*. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana siswa dapat membayangkan kembali kehidupan masa lalu dengan mempertimbangkan nilai, sudut pandang, dan konteks zamannya. Siswa yang memiliki *historical imagination* yang baik akan mampu merekonstruksi peristiwa sejarah secara logis dan bermakna, tidak hanya mengingat "apa yang terjadi", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" peristiwa itu terjadi. Dalam

proses pembelajaran, kemampuan ini tampak melalui cara siswa menjelaskan, menafsirkan, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial masa kini.

Melalui penelitian ini, dilakukan pengukuran terhadap kemampuan *historical imagination* siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Raman Utara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa mampu membangun imajinasi sejarah berdasarkan pemahamannya terhadap materi pelajaran, serta mengidentifikasi aspek-aspek dari *historical imagination* yang paling dominan dan yang masih perlu ditingkatkan. Diharapkan, hasil pengukuran ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih mendukung terbentuknya pemikiran historis yang reflektif dan bermakna.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi kajian penelitian sesuai penjelasan latar belakang diatas, bagaimana kemampuan *historical imagination* siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan *historical imagination* siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

1.4. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara luas baik dalam ranah Pendidikan ataupun masyarakat luas. Berikut merupakan manfaat penelitian ini, yakni:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah, dengan menyoroti bagaimana kemampuan *historical imagination* siswa dapat diukur dalam konteks pembelajaran sejarah kelas XI. Melalui penelitian ini, dapat diketahui

sejauh mana aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran sejarah dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah dan mendukung perkembangan *historical imagination* mereka.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang pendekatan pembelajaran sejarah, khususnya dalam konteks pengembangan *historical imagination*. Dengan mengidentifikasi hubungan antara kemampuan *historical imagination* siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap sejarah, penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai pentingnya pengembangan *historical imagination* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memahami peristiwa sejarah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan *historical imagination* mereka dalam pembelajaran sejarah. Dengan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini, siswa dapat diketahui sejauh mana mereka dapat menghubungkan fakta sejarah dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya, yang berpengaruh terhadap *historical imagination* mereka.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai tingkat kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan memahami sejauh mana siswa dapat menghubungkan fakta sejarah dengan konteks sosial, guru dapat lebih memahami kondisi kemampuan *historical imagination* siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran sejarah yang ada. Dengan mengetahui sejauh mana *historical imagination* siswa berkembang, sekolah dapat mempertimbangkan langkah-langkah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah yang lebih efektif.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana tingkat kemampuan *historical imagination* siswa dapat diukur dalam konteks pembelajaran sejarah. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *historical imagination* siswa.

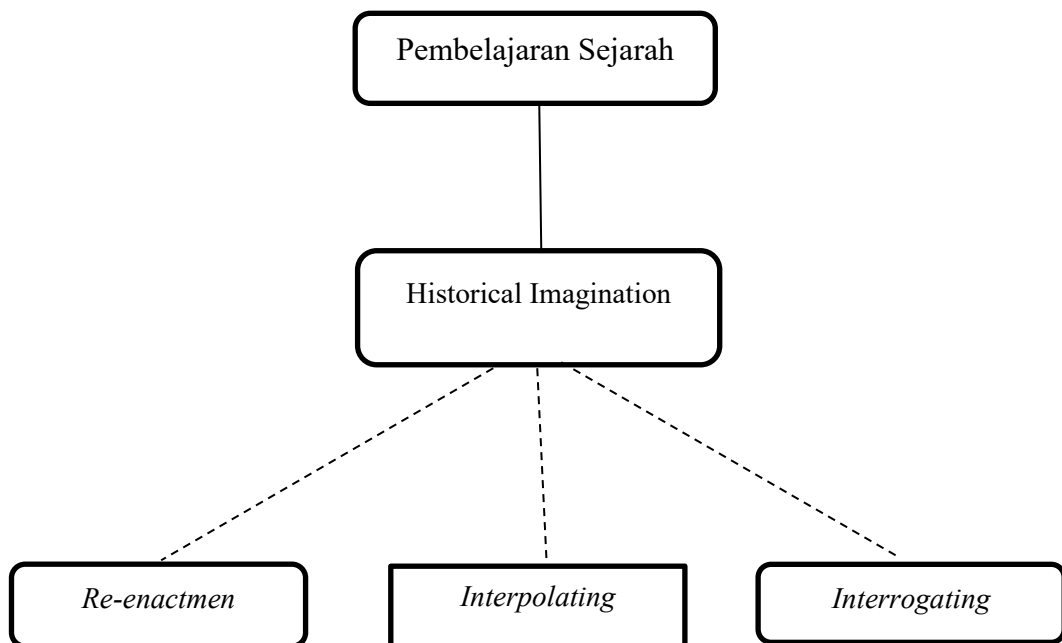
1.5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara. Permasalahan yang ada di sekolah ini terkait dengan pembelajaran sejarah adalah terbatasnya pengukuran terhadap kemampuan *historical imagination* siswa. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Raman Utara lebih banyak mengandalkan penyampaian informasi melalui buku teks serta pemberian tugas yang akan menjadi proyek untuk siswa baik tugas disekolah ataupun dirumah.

Keterbatasan dalam pengukuran ini dapat membuat sulit untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami peristiwa sejarah dengan cara yang lebih mendalam, terutama dalam mengaitkan hubungan sebab-akibat dan konteks sosial yang mendasarinya. Selain itu, tanpa adanya pengukuran langsung terhadap *historical imagination*, siswa cenderung hanya memahami sejarah sebagai sekumpulan fakta yang perlu diingat, tanpa adanya refleksi terhadap berbagai perspektif yang ada. Akibatnya, kemampuan *historical imagination* siswa belum dapat diketahui secara pasti karena belum ada pengukuran yang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *historical imagination* siswa dalam mata pelajaran sejarah. Dengan menganalisis bagaimana siswa mengembangkan *historical imagination* mereka dalam pembelajaran sejarah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan *historical imagination* siswa dalam memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam, kontekstual, dan reflektif.

1.6. Paradigma Penelitian



Gambar 1. 1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

———— : Garis Pengaruh

----- : Garis Proses

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Historical Imagination

Menurut (Hayden White, 1973), *historical imagination* adalah kemampuan seorang sejarawan untuk membangun makna atas peristiwa masa lalu melalui narasi, dengan memanfaatkan pilihan-pilihan bahasa, metafora, analogi, dan pola naratif yang lazim ditemukan pada karya sastra. Ia memandang bahwa sejarah lebih bersifat sebagai "narasi sejarah" (*historical narrative*) daripada representasi objektif dari realitas masa lalu. Selain itu, Hayden White juga mengembangkan pandangan bahwa penulisan sejarah adalah bentuk narasi yang sangat dipengaruhi oleh imajinasi dan interpretasi penulis sejarah itu sendiri. Dalam pandangannya, sejarah tidak hanya sekadar kronologi peristiwa, tetapi juga hasil konstruksi naratif yang dibentuk oleh imajinasi, yang dipengaruhi oleh ideologi dan struktur budaya tertentu. White berargumen bahwa dalam memahami sejarah, kita seharusnya memperhitungkan cara-cara tertentu di mana imajinasi berperan dalam membentuk pemahaman kita tentang masa lalu (White, 1985).

Dalam bukunya yang berjudul *The Past is a Foreign Country*, (David Lowenthal, 1973) menekankan bahwa imajinasi sejarah adalah cara kita menyelami masa lalu dan memahami perbedaan antara pengalaman kita dengan orang-orang di masa itu. Lowenthal menyatakan bahwa sejarah tidak hanya ditulis oleh para sejarawan, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi kita terhadap masa lalu kita dalam mengimajinasikan masa lalu

sesuai dengan kondisi dan perspektif kita saat ini. Dengan demikian, imajinasi sejarah menjadi bagian penting dalam usaha sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda untuk mengisi celah penjelasan yang tidak ada.

Dalam pandangan Yilmaz (2007), imajinasi kesejarahan tidak hanya berkaitan dengan membayangkan peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung unsur empati yang kuat. Artinya, ketika siswa menggunakan imajinasi dalam memahami sejarah, hal itu tidak sekadar mengingat fakta atau menghafal peristiwa, melainkan juga berupaya menempatkan diri pada posisi tokoh-tokoh bersejarah tersebut. Dengan begitu siswa dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh pada saat itu, memahami tantangan yang dihadapi, serta mempertimbangkan keputusan-keputusan yang diambil dalam konteks waktu dan nilai-nilai zamannya. Dengan membangun empati, siswa tidak hanya mampu membayangkan kehidupan masa lalu secara lebih hidup, tetapi juga dapat melihat berbagai peristiwa dari sudut pandang yang berbeda. Pemahaman semacam ini mendorong siswa untuk mengembangkan kepekaan perasaan terhadap pengalaman hidup orang lain pada masa lampau, yang merupakan bagian dari ranah afektif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mengenal fakta sejarah, tetapi juga dilatih untuk menghargai dan merasakan dimensi kemanusiaan dalam sejarah.

Sejarawan pada dasarnya harus, secara perlu, menggunakan imajinasi mereka untuk merekonstruksi dan memahami masa lalu. Alasan ini dapat terjadi karena kita tidak dapat secara langsung mengamati peristiwa manusia yang telah terjadi, ia berargumen bahwa kita harus membayangkannya. Walaupun demikian, Collingwood mengakui bahwa membayangkan sering dianggap terkait dengan hal yang fiktif, ia berargumen bahwa yang imajiner tidak harus selalu tentang yang 'tidak nyata'. Untuk menunjukkan ini, ia memberikan contoh berikut: "Jika saya membayangkan teman yang baru saja meninggalkan rumah saya sekarang memasuki rumahnya sendiri, fakta

bahwa saya membayangkan peristiwa ini tidak memberi saya alasan untuk percaya bahwa itu tidak nyata." Bagi Collingwood, membayangkan hanyalah proses yang kita gunakan untuk membangun atau merekonstruksi gambar, ide, atau konsep dalam pikiran kita dan ia menunjukkan bahwa proses ini tidak harus selalu berkorelasi dengan yang fiktif atau yang nyata. Namun, Collingwood mengklaim bahwa imajinasi sejarah merekonstruksi gambar, ide, dan konsep yang terkait dengan apa yang benar-benar terjadi dan apa yang benar-benar dipikirkan (Collingwood, 1994).

Dalam merekonstruksi sebuah peristiwa di masa lalu siswa membutuhkan imajinasi sejarah di dalam pikirannya sehingga siswa mampu membayangkan peristiwa sejarah yang terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Collingwood (Harries dan Jamme, n.d.) mengatakan bahwa: *"historical imagination as an innate or a priori part of thinking that allows students of history to reconstruct the past. ' Whether stored in the furniture of the mind, learned through practice, or inherited as genetic inclinations, imagination is indispensable to the historian's craft. The historian's imagination may be richer, more diverse, more inventive than that, say, of an orthopedist, because the historian's present is the surviving but elusive past."* Seorang siswa harus dapat menelaah bagaimana kondisi dimasa lalu, karena pada masa kini hanyalah masa lalu yang sedang bertahan.

Lemisko (2004) memaparkan bahwa ada beberapa aspek pendekatan yang memberikan ide untuk dapat digunakan sebagai pengembangan strategi intruksional yang mengakui pentingnya imajinasi manusia dalam proses konstruksi/pembelajaran, diantaranya yaitu:

- 1) *Re-enactmen* (Melakukan kembali) / Peragaan ulang

Dalam peragaan ulang, harus menggunakan sumber sebagai alat bantu untuk memahami, membayangkan, dan membawa kita kepada situasi masa lampau.

- 2) *Interpolating* (Menyisipkan)

Proses ini merupakan kemampuan dalam membangun sejarah atau menjembatani kesenjangan dalam apa yang disampaikan suatu sumber. Sumber yang didapat terkadang tidak memberitahu semua yang harus diketahui, oleh karenanya perlu menyisipkan antara satu pernyataan dan pernyataan lain untuk melengkapi sebuah peristiwa (Lemisko, 2004).

3) *Intterogating* (Menanyakan)

Pada indikator ini sejarawan perlu bersikap seperti pengacara yang menginterogasi saksi, yaitu dengan mengajukan pertanyaan tajam terhadap guru terkait peristiwa ataupun peninggalan sejarah guna menggali kebenaran yang belum disampaikan menurut Collingwood dalam (Lemisko, 2004).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dari itu dapat dikatakan bahwa *historical imagination* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh penulis sejarah ataupun siswa sekolah sebagai orang yang ingin mengetahui krolonogi sebenarnya dari sebuah peristiwa. Sebuah kisah dibangun dengan adanya bukti dan gambaran apa saja yang bisa terjadi dimasa lalu dengan tetap memperkirakan cara pandang masyarakat dimasa lampau. Hal tersebut menjadi aspek penting dalam berimajinasi, karena cara pandang masyarakat dimasa kini memiliki perbedaan dengan pandangan masyarakat dimasa lampau.

2.1.2. Konsep Kemampuan

Menurut Zain dan Robbin dalam (Yusdi, 2010), kemampuan merupakan kesanggupan, kekuatan, kecakapan serta kapasitas seseorang individu yang berusaha dengan diri sendiri untuk melakukan beragam tugas pada suatu pekerjaan. Robbin juga menjelaskan bahwa kemampuan merupakan sebuah penilaian terkini dari apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang tersebut. Manusia di tandai dengan kemampuan sejati contohnya kemampuan dalam diri seperti kekuatan, hal tersebut dapat mendorong yang ada didalam diri

manusia seperti fisik, akal pikiran, jiwa hati nurani, serta etika sosial dilingkungan maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk psikologikal.

Kemampuan merupakan kekuatan atau daya seseorang dalam melakukan tugas pembelajaran, yang erat kaitannya dengan kesiapan mental dan motivasi individu. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha (Wiranata et al., 2017).

Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competence” yang berarti ability, power, authority, skill, knowledge, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata competent yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut (Mulyasa, 2009).

Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

2.1.3. Pendidikan Sejarah

Muthahhari berpendapat bahwa sejarah dapat didefinisikan melalui tiga pendekatan utama, yaitu sejarah tradisional (tarikh naqli), sejarah ilmiah (tarikh ilmy), dan filsafat sejarah (tarikh falsafi). Sejarah tradisional adalah pengetahuan tentang kejadian, peristiwa, dan keadaan di masa lalu yang

berkaitan dengan masa kini. Pendekatan ini lebih bersifat naratif dan deskriptif, di mana fakta sejarah disampaikan sebagaimana adanya tanpa analisis mendalam terhadap hubungan sebab-akibat suatu peristiwa.

Sejarah ilmiah, di sisi lain, berupaya memahami hukum atau pola-pola yang menguasai kehidupan masa lalu dengan menggunakan pendekatan analitis dan sistematis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peristiwa yang terjadi, tetapi juga menganalisis faktor sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi jalannya sejarah. Sementara itu, filsafat sejarah memandang sejarah sebagai suatu proses perubahan bertahap yang memiliki pola dan makna tertentu. Pendekatan ini berusaha menemukan makna yang lebih mendalam dalam sejarah dengan melihat bagaimana perkembangan peradaban manusia terjadi dalam jangka panjang. Dengan memahami ketiga pendekatan ini, seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sejarah, baik dari segi fakta, analisis, maupun makna yang terkandung di dalamnya (Muthahhari, 2001).

Pemanfaatan sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami peristiwa dimasa lalu secara lebih mendalam. Sejarah tidak hanya berisi fakta-fakta yang harus diketahui saja, tetapi juga merupakan proses analisis terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi dan mempengaruhi setiap peristiwa. Pembelajaran Sejarah sangat penting dalam kehidupan karena menentukan sikap hidup setiap individu (Afianingsih et al., 2017). Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan sumber sejarah seperti dokumen primer, artefak, peta, foto, serta media digital menjadi sangat penting dimasa saat ini. Sumber-sumber ini memungkinkan siswa untuk melihat sejarah sebagai suatu proses yang dinamis, bukan sekadar daftar peristiwa. Dengan mengkaji sumber sejarah secara langsung, siswa dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas terkait suatu peristiwa yang terjadi masa lampau. Selain itu, dengan adanya keterbatasan pemanfaatan sumber sejarah dalam pembelajaran dapat menyebabkan pemahaman siswa menjadi terbatas dan kurang kritis. Oleh karena itu, dalam proses belajar, guru ataupun pihak sekolah perlu menghadirkan berbagai sumber sejarah yang relevan agar siswa tidak hanya

menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan menginterpretasi sejarah secara lebih reflektif.

Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju, pendidik sejarah idealnya harus belajar, kreatif untuk mengembangkan diri, serta terus menerus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajar mereka dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan, beragam unsur dan kendala dalam pendidikan agar dapat diantisipasi (Sukarjo dan Komaruddin, 2013). Karena pada dasarnya mempelajari sejarah tidak semata-mata seperti mempelajari cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda yang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu. Mempelajari sejarah sangatlah penting untuk menjawab rasa ingin tahu manusia. Sebagaimana yang dijelaskan Miftahuddin (2020) bahwa tujuan mempelajari sejarah itu untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta perkiraan implementasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu. Sehingga dengan pemahaman tentang sejarah akan memberikan suatu landasan dalam berperilaku dan pedoman dalam mengambil suatu keputusan dalam menjalin interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Dalam aspek pengembangan *historical imagination*, siswa diharapkan mampu merekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu dengan mengaitkannya dengan pengalaman serta pemahaman yang mereka miliki. Melalui pertanyaan reflektif yang singkat namun bermakna, siswa dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa sejarah dapat terjadi. Dengan adanya *historical imagination* dalam pembelajaran sejarah, diharapkan siswa dapat lebih memahami dinamika masa lalu serta keterkaitannya dengan kehidupan saat ini, sehingga mereka mampu mengembangkan pemahaman sejarah yang lebih kritis dan kontekstual.

2.2. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi (Setianingsih, 2023) dengan judul “Meningkatkan Historical Imagination Siswa Dengan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga indikator utama historical imagination:
 Re-enactment (menghidupkan kembali peristiwa sejarah),
 Interpolating (menambahkan detail pada narasi sejarah),
 Interrogating (mengajukan pertanyaan kritis).
 Pada siklus pertama, indikator menunjukkan hasil yang cukup rendah, tetapi setelah perbaikan pada siklus kedua dan ketiga, terjadi peningkatan yang signifikan di semua indikator. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan historical imagination siswa, membantu mereka memahami dan memaknai peristiwa sejarah secara lebih mendalam.
2. Penelitian oleh (Rochmania dan Restian, 2022) dengan judul "Peran Media Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Historical Imagination Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah". Hasil penelitian meningkatkan kemampuan historical imagination siswa secara signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan di kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung, terdapat tiga indikator utama yang diukur: Re-Enactment (melakukan kembali peristiwa sejarah), Interpolating (menyisipkan detail tambahan dalam interpretasi sejarah), dan Interrogating (mengajukan pertanyaan kritis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama rata-rata skor kemampuan siswa sebesar 77,77%. Namun, pada siklus kedua terjadi penurunan menjadi 58,33% karena siswa merasa bosan dengan model yang sama. Setelah perbaikan pada siklus ketiga, rata-rata skor meningkat signifikan menjadi 86,11%, menunjukkan efektivitas animasi dalam meningkatkan imajinasi sejarah. Temuan ini kontekstual dengan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Raman Utara yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan imajinasi sejarah yang baik, namun masih diperlukan penguatan pada aspek berpikir kritis.

3. Penelitian oleh (Kresnandya, 2020) dengan judul "Penerapan Teknik Cerita Berantai Untuk Meningkatkan Historical Imagination Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah". Penelitian Iis Husnul Hotimah menggunakan teknik cerita berantai untuk meningkatkan historical imagination siswa dalam pembelajaran sejarah. Teknik ini melibatkan siswa dalam proses bercerita secara berkelompok, di mana mereka merekonstruksi peristiwa sejarah dan mempresentasikannya menggunakan bahasa naratif dan ekspresi yang sesuai. Penelitian ini menemukan bahwa teknik tersebut membantu siswa membayangkan situasi sejarah secara lebih mendalam, seperti memahami emosi tokoh dan kondisi peristiwa masa lalu. Indikator yang diukur meliputi kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat seolah-olah mereka berada di dalam peristiwa sejarah, menggambarkan kondisi dan emosi tokoh, hingga menggunakan bahasa kiasan untuk menghidupkan cerita. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata pada semua indikator, dari 25,44% pada siklus pertama menjadi 29,44% pada siklus kedua. Teknik ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan empati dan imajinasi mereka terhadap peristiwa masa lalu. Dengan demikian, teknik cerita berantai terbukti efektif dalam meningkatkan historical imagination siswa, Hasil ini memperkuat dasar penelitian penulis yang menitikberatkan pada pentingnya mengidentifikasi sejauh mana siswa di SMA Negeri 1 Raman Utara mampu membangun historical imagination melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut refleksi, pemahaman konteks, dan keterampilan naratif sejarah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berkaitan dengan Batasan yang diberikan seorang peneliti terhadap focus dan cakupan dari pembahasan topik yang akan diteliti. Dengan adanya ruang lingkup peneliti mampu menjelaskan topik bahasan tanpa keluar dari aspek batasan yang diberikan. Oleh karenanya, peneliti menetapkan batasan mengenai sasaran dan tujuan yang merupakan bagian dari ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

3.1.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kemampuan *historical imagination*.

3.1.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

3.1.3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 Raman Utara yang beralamat di Jl. Raya, Raman Aji, Kec. Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, Lampung.

3.1.4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi penelitian mengacu pada semua unit analisis yang memiliki ciri-ciri identik atau mempunyai hubungan bermakna dengan isu penelitian. Pentingnya memahami tingkat dan atribut suatu populasi

digarisbawahi untuk menjamin gambaran yang tepat dari kelompok tersebut dalam penelitian. Populasi penelitian mengacu pada keseluruhan individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus penyelidikan (Roflin dan Liberty, 2021). Populasi dalam penelitian ini didasarkan dari sumber pihak sekolah dengan menggunakan seluruh siswa kelas XI yang menjadi bagian dari penelitian di Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak 148 siswa. Berikut jumlah populasi yang dimiliki sekolah SMA Negeri 1 Raman Utara terkhusus kelas XI.

Tabel 3. 1 Populasi Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	XI 1	35
2	XI 2	34
3	XI 3	29
4	XI 4	22
5	XI 5	28
Total		148

Sumber : TU SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun 2025

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian dan harus dipilih secara cermat agar dapat mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh. Menurut Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, dan pengambilan sampel dilakukan untuk efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* atau yang juga dikenal dengan *accidental sampling*. Teknik ini dipilih peneliti karena dianggap paling sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang ada di lapangan, khususnya dalam hal waktu, tenaga, dan akses terhadap keseluruhan populasi. Menurut Sanusi, *convenience sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana responden

dipilih secara kebetulan, yang dapat dikatakan bahwa siswa yang sesuai dengan waktu dan cakupan dalam penelitian dapat dijadikan sample. Dalam konteks ini, artinya setiap individu yang tersedia dan mudah dijangkau saat proses pengumpulan data berlangsung, memiliki peluang untuk dipilih menjadi responden. Teknik ini umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat praktis, di mana peneliti menghadapi keterbatasan untuk melakukan randomisasi atau pengambilan sampel secara acak dari keseluruhan populasi. Dengan demikian, *convenience sampling* memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan penelitian, meskipun dengan adanya konsekuensi bahwa hasilnya memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi terhadap populasi yang lebih luas (Sanusi, 2014).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan subjek. Dari total populasi sebanyak 148 siswa kelas XI, hanya satu kelas yang dapat dijadikan objek penelitian karena pertimbangan praktis seperti keterbatasan waktu, izin sekolah, dan kesiapan guru serta siswa dalam mengikuti kegiatan penelitian. Kelas tersebut dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan kemudahan yang tersedia bagi peneliti. Selanjutnya, dari dalam kelas tersebut, sebanyak 28 siswa dipilih sebagai sampel penelitian. Kelas yang digunakan peneliti sebagai sample ialah kelas XI 5. Berikut ini merupakan tabel sampel yang digunakan peneliti.

Tabel 3. 2 Sample Penelitian Kelas XI 5

No	Nama	Kelas
1	Ahmad Hafizudin Labib	XI 5
2	Aldo Eristanto	XI 5
3	Alfina Kharisma Putri	XI 5

No	Nama	Kelas
4	Cahya Adi N	XI 5
5	Cevin Darwis	XI 5
6	Dafa Fajar Sodik	XI 5
7	Denisa Leviana	XI 5
8	Diki Hanung Reza Tri Saputra	XI 5
9	Erwin Saputra	XI 5
10	Felisa Melinda Rosa	XI 5
11	Habib Khairuddin	XI 5
12	Juanda Alfajri	XI 5
13	Keysa Amelia Fransiska	XI 5
14	Made Awidiya Sari	XI 5
15	Made Berliana	XI 5
16	Muhammada Fahry Fadhillah	XI 5
17	Nela Dwi Aryani	XI 5
18	Ni Made Setianingsih	XI 5
19	Ni Wayan Eka Putri Chantika S	XI 5
20	Oktavia	XI 5
21	Ramatika Putri Anjani	XI 5
22	Raqhwla Rahmadani	XI 5
23	Sayu Made Revelia Nadin	XI 5
24	Titania Luthfiani	XI 5
25	Tomy Kurniawan	XI 5
26	Vinza Lira Indira	XI 5
27	Zetta Indah Swaraswati	XI 5

Sumber : Olah Data Peneliti Tahun 2025

Penelitian ini tanpa pembagian menjadi kelompok eksperimen dan kontrol, seluruh sampel akan dijadikan sebagai satu kesatuan. Jumlah siswa yang telah ditentukan secara proporsional akan digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti, sehingga hasil

penelitian dapat mencerminkan kondisi secara menyeluruh tanpa perlu perbandingan antar kelompok.

Dalam penelitian ini, digunakan metode *convenience sampling* untuk memilih sampel siswa, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas dengan memilih subjek yang paling mudah diakses dan tersedia pada saat penelitian. Teknik ini dipilih karena mempertimbangkan ketersediaan kelas, kemudahan akses, persetujuan pihak sekolah, serta kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kelas-kelas di tingkat XI yang tersedia, lalu setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran Sejarah dan pihak sekolah, diperoleh izin untuk melakukan penelitian di kelas XI 5. Kelas tersebut dipilih karena seluruh siswa hadir secara lengkap, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta dinilai representatif untuk dijadikan tempat penelitian oleh guru mata pelajaran. Convenience sampling menurut (Etikan et al., 2016) cocok digunakan dalam situasi di mana peneliti memiliki keterbatasan waktu, akses, dan sumber daya.

3.3. Metode Penelitian

Kata "metodologi" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan (Sekaran dan Bougie, 2016). Dalam bahasa Inggris, kata ini dikenal sebagai *method*, dan dalam tradisi Arab diterjemahkan sebagai *thariqat* atau *manhaj*, yang merujuk pada cara atau metode sistematis dalam mencapai tujuan. Dalam bahasa Indonesia, metodologi diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan serta cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan (Sugiyono, 2017). Sedangkan penelitian merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui bukti-bukti fakta dengan tata cara kerja ilmiah tertentu yang terkontrol dan sistematis.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah ialah usaha seorang peneliti untuk Menyusun penelitian dengan memanfaatkan system tertentu sesuai dengan bukti dan fakta yang ada. Penggunaan bukti yang sesuai dengan fakta akan mampu menunjang penelitian yang telah disusun. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berhubungan erat dengan penggunaan data-data statistic yang berhasil didapat oleh peneliti.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berasal dari soal yang disusun berdasarkan indikator tertentu dan menghasilkan data dalam bentuk skor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara objektif melalui angka-angka yang diperoleh dari hasil pengerjaan soal oleh siswa, serta menganalisis data dengan teknik statistik. Tujuan penggunaan pendekatan kuantitatif adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa berdasarkan hasil yang terukur secara sistematis. Menurut Arikunto (2013), pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis menggunakan metode statistik, dengan tujuan untuk menguji gejala-gejala atau fenomena secara objektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas soal yang digunakan, serta menganalisis data melalui nilai rata-rata, persentase, dan teknik statistik lainnya yang sesuai dengan pendekatan kuantitatif.

Dengan mempertimbangkan pandangan para ahli, peneliti dapat menentukan pemilihan kelas yang sesuai dengan kriteria tanpa melakukan perbandingan dengan kelas lain. Penelitian ini difokuskan untuk mengukur sejauh mana kemampuan *historical imagination* siswa berkembang dalam proses pembelajaran sejarah yang telah berjalan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami peristiwa masa lalu secara lebih mendalam, membayangkan latar waktu dan tempat, serta mengembangkan empati terhadap tokoh-tokoh sejarah. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian mengenai kemampuan *historical imagination* di SMA Negeri 1

Raman Utara dapat dilakukan secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3.4. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian ilmiah yang digunakan untuk mengetahui nilai dari satu variabel tanpa menghubungkan variabel yang lain (Wahyuni et al., 2014). Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Sulistyawati et al., 2022).

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan *historical imagination* siswa dalam mata pelajaran sejarah tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tertentu. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kondisi aktual berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh dari siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang, dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sudjana, 1997) bahwa: “Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.” Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas sebagai subjek penelitian, dan tidak melibatkan perbandingan antar kelompok maupun perlakuan eksperimen. Dengan demikian, desain ini sesuai untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat kemampuan *historical imagination* siswa berdasarkan data yang nyata dan telah terjadi di lapangan.

Adapun beberapa Langkah yang diterapkan oleh peneliti, yakni:

a. Pengukuran Kemampuan *Historical Imagination*

Pada tahap ini, penelitian dilakukan dengan mengukur kemampuan *historical imagination* siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran Sejarah sebagaimana adanya, tanpa adanya intervensi khusus dari peneliti. Pengukuran ini bertujuan untuk memahami sejauh mana siswa mampu membayangkan, menganalisis, serta merefleksikan peristiwa sejarah berdasarkan pengalaman belajar mereka di kelas. Instrumen yang digunakan dalam pengukuran telah disusun secara sistematis berdasarkan indikator *historical imagination*, seperti kemampuan dalam memahami sudut pandang tokoh sejarah, membayangkan latar peristiwa masa lampau, serta mengaitkan kejadian sejarah dengan konteks saat ini. Dengan demikian, hasil pengukuran ini akan memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman sejarah siswa secara alami dalam lingkungan belajar yang mereka jalani.

b. Deskripsi Kemampuan *Historical Imagination* Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Setelah memperoleh data dari hasil pengukuran kemampuan *historical imagination*, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kemampuan tersebut berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan atau korelasi antara variabel, melainkan hanya untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan *historical imagination* siswa telah berkembang dalam konteks pembelajaran sejarah yang berlangsung secara alami. Hasil pengukuran ini disajikan dalam bentuk rata-rata skor dan kategori, yang dapat menjadi gambaran umum mengenai tingkat pencapaian siswa pada setiap indikator. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi deskriptif yang akurat mengenai kemampuan siswa dalam membayangkan, memahami, dan merefleksikan peristiwa sejarah berdasarkan konteks yang dipelajari.

3.5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.5.1. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang melakukan suatu hal atau kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek yang diteliti melalui unsur kesengajaan (Abdussamad, 2021). Setiap perilaku siswa peserta didik itu bisa saja menunjukkan beberapa hal terlebih lagi dalam hal pengetahuan dan dari kebiasaan yang dilakukannya. Melalui kebiasaan yang siswa sering lakukan seorang peneliti dapat menemukan beberapa jawaban terkait penelitian ataupun hal lain yang sedang ia jalankan.

Dalam melaksanakan observasi, peneliti tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan hanya mengamati guru dan siswa menjalankan pembelajaran seperti biasa. Observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis nonpartisipatif dengan tujuan untuk tetap menjaga hasil data tetap objektif.

3.5.2. Study Dokumentasi

Dalam menjalankan model pembelajaran yang belum digunakan oleh kebanyakan sekolah, perlu adanya pengumpulan terhadap data-data dokumen dari berbagai sumber demi tujuan untuk memperoleh pengetahuan pasti. Dokumen yang digunakan dapat menunjang pembelajaran demi memperoleh kesimpulan yang pasti. Menurut (Arsini, 2020) Studi Dokumentasi adalah Suatu cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan dan mengumpulkan segala macam dokumen yang sudah didokumentasikan serta mengadakan pencatatan. Dengan penjelasan tersebut, peneliti mulai mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan memanfaatkan sumber tulisan, gambar ataupun arsip.

3.5.3. Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan yang telah

dirancang dengan tujuan mengukur variabel penelitian (Sekaran dan Bougie, 2016). Angket menjadi teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Responden diminta untuk memberikan tanggapan yang dapat diukur melalui opsi jawaban yang telah ditentukan atau dengan mengisi ruang kosong. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar dalam penelitian kuantitatif (Creswell, 2014). Berikut ini merupakan kategori nilai untuk kuesioner yang digunakan peneliti.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	No Item	Jumlah	Total
1	<i>Re-Enactment</i> (Melakukan Kembali)	Mampu memahami dan memposisikan dirinya dalam situasi yang dialami tokoh sejarah	1, 2, 3, 4, 5, 6	6	10
		Mampu membayangkan suatu keadaan dimasa depan sebagai akibat dari peristiwa tertentu	7, 8, 9	3	
		Dapat mengetahui apa saja kemungkinan yang dapat terjadi akibat peristiwa sejarah melalui sumber tertentu.	10	1	
2	<i>Interpolating</i> (Menyisipkan)	Mampu berargumentasi dalam menambahkan sebuah pernyataan terkait peristiwa sejarah yang pernah dipelajari	11, 12, 13	3	5
		Mampu melengkapi penjelasan terhadap peristiwa yang telah dipelajari	14, 15	2	

No	Indikator	Sub Indikator	No Item	Jumlah	Total
3	<i>Interrogating</i> (Menanyakan)	Memunculkan pertanyaan atau rasa ingin tahu terhadap peristiwa sejarah secara lebih dalam	16, 17	2	5
		Mampu memaknai peristiwa sejarah secara lebih mendalam	18, 19, 20	3	

Sumber : Adopsi dan Adaptasi (Wahyudi dan Ma'mur, 2020)

Butir-butir pernyataan instrumen disusun menggunakan skala pengukuran 5 poin berdasarkan indikator *Historical Imagination*, yaitu *Re-Enactment* (Melakukan Kembali), *Interpolating* (Menyisipkan), dan *Interrogating* (Menanyakan). dengan pola penskoran soal *Historical Imagination* sebagai berikut:

3.5.4. Uji Pra-Syarat Instrumen

Pada tahap pra-syarat instrument, perlu melakukan uji terhadap validitas intrumen yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk:

1. Uji Validitas Instrumen

Validasi instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau keaslian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Hair et al., 2010). Uji validitas dilakukan secara empiris terhadap setiap butir soal angket menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, yang kemudian diolah dengan bantuan program statistik.

Untuk menginterpretasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi (r_{hitung}) dikategorikan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kriteria Validitas Instrumen

Klasifikasi Besaran Koefisien Korelasi Validitas

Besaran nilai	Kategori
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-1,00	Sangat tinggi

Sumber : (Hair et al., 2010)

Keputusan nilai korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel pada taraf nyata sebesar $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan sebesar $dk = N - 2$. Setelah dibandingkan kemudian diambil keputusan dengan kaidah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai korelasi yang dihasilkan lebih besar dari harga tabel, maka alat ukur yang digunakan dinyatakan valid
- 2) Jika nilai korelasi yang dihasilkan lebih kecil atau sama dengan nilai t-tabel maka alat ukur yang digunakan dinyatakan tidak valid

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner berbentuk pernyataan yang disusun secara mandiri berdasarkan indikator kemampuan *historical imagination* dari teori yang dikemukakan oleh (Lemisko, 2004). Penyusunan instrumen dilakukan dengan merujuk pada sumber yang relevan dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun seluruh butir pernyataan disesuaikan secara khusus dengan konteks pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Instrumen ini mencakup tiga indikator utama, yaitu *Re-Enactment*, *Interpolating*, dan *Interrogating*, yang masing-masing dikembangkan ke dalam sejumlah pernyataan sesuai aspek kemampuan yang diukur. Penyusunan dilakukan dengan mempertimbangkan kejelasan bahasa, relevansi isi, serta kesesuaian dengan karakteristik responden agar hasil yang diperoleh valid dan

dapat menggambarkan kemampuan *historical imagination* siswa secara objektif.

Berikut pengujian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui uji validitas terkait instrument yang digunakan.

Tabel 3. 5 Rekapitulasi Uji Validitas

No Pernyataan	r Hitung	r Tabel ($\alpha = 5\%$)	Keterangan	Kesimpulan
1	0,678	0,381	rhitung>rtabel	Valid
2	0,733	0,381	rhitung>rtabel	Valid
3	0,509	0,381	rhitung>rtabel	Valid
4	0,554	0,381	rhitung>rtabel	Valid
5	0,581	0,381	rhitung>rtabel	Valid
6	0,683	0,381	rhitung>rtabel	Valid
7	0,596	0,381	rhitung>rtabel	Valid
8	0,598	0,381	rhitung>rtabel	Valid
9	0,585	0,381	rhitung>rtabel	Valid
10	0,798	0,381	rhitung>rtabel	Valid
11	0,603	0,381	rhitung>rtabel	Valid
12	0,563	0,381	rhitung>rtabel	Valid
13	0,510	0,381	rhitung>rtabel	Valid
14	0,467	0,381	rhitung>rtabel	Valid
15	0,392	0,381	rhitung>rtabel	Valid
16	0,756	0,381	rhitung>rtabel	Valid
17	0,481	0,381	rhitung>rtabel	Valid
18	0,445	0,381	rhitung>rtabel	Valid
19	0,445	0,381	rhitung>rtabel	Valid
20	0,488	0,381	rhitung>rtabel	Valid

Sumber : Olah Data Peneliti 2025

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu butir pernyataan dalam instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang hendak diukur secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas

dilakukan terhadap 20 butir pernyataan yang terdapat dalam pernyataan angket untuk mengetes kemampuan *historical imagination* siswa dengan yang terdata valid 20 butir . Uji dilakukan menggunakan program SPSS dengan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment, yaitu mengukur hubungan antara skor masing-masing item pernyataan dengan total skor test angket dengan penilaian menggunakan skala likert.

Suatu item dinyatakan valid apabila nilai korelasi produk-momen Pearson antara skor item dan skor total lebih besar dari nilai kritis yang didasarkan pada jumlah sampel dan tingkat signifikansi. Dalam penelitian ini, dengan jumlah responden sebanyak 27 siswa dan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai kritis (r tabel) yang digunakan adalah sebesar 0,381, yang diperoleh dari distribusi nilai r Pearson (Creswell, 2014). Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa beberapa item soal, memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel ($r_{hitung} > 0,381$).

Melalui pengujian data validitas terhadap instrument penelitian, dapat diketahui bahwa 20 butir soal telah memenuhi kriteria valid dengan melebihi r tabel. Penyesuaian yang dilakukan peneliti terhadap soal butir pernyataan yang disesuaikan dengan mengadopsi pendapat atau penjelasan dari penelitian sebelumnya. Pertanyaan yang diambil disesuaikan dengan indikator penilaian *historical imagination*.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, seluruh butir soal dinyatakan valid. Hal ini berarti bahwa nilai korelasi (r hitung) dari setiap butir soal lebih tinggi dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,381 pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 27 orang. Dengan demikian, setiap butir soal memiliki hubungan yang cukup kuat dengan total skor keseluruhan, sehingga mampu merepresentasikan kemampuan *historical imagination* secara memadai.

Seluruh butir soal yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang diajukan telah sesuai dengan kemampuan dan pengalaman belajar siswa. Soal-soal yang meminta siswa memberikan pendapat, menafsirkan peristiwa, serta menyusun pertanyaan sendiri mampu dijawab dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup terbiasa dengan model soal yang menuntut pemikiran mendalam dan mampu mengaitkan jawaban dengan konteks sejarah yang dipelajari.

Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa siswa memiliki keterampilan menafsirkan sejarah di luar fakta yang tertulis di buku, sekaligus memahami pertanyaan yang berkaitan dengan sumber sejarah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga mampu melakukan penalaran kritis untuk menggali informasi dari berbagai sumber sejarah.

Dari keterangan tabel 3.5 dapat diketahui juga bahwa tingkat korelasi validitas yang peneliti simpulkan cukup beragam dengan adanya tingkat rendah, cukup, dan tinggi karena nilai besaran diatas 0.381.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006), reliabilitas menunjukan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila data memang benar, berapa kalipun diambil maka hasilnya tetap akan sama. Dengan artian reliabel merupakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus cronbach alpha, adapun rumus koefisien reliabilitas Cronbach Alpha. Cara penafsiran terhadap indeks reliabilitas tes menurut Arikunto (2006) sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Kriteria Reliabilitas Alpha

Koefisien korelasi	Kriteria reliabilitas
$0,81 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 \leq r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 \leq r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2006)

Sesuai dengan tabel di atas, keputusan secara umum reliabilitas instrument dapat diketahui dari nilai *cronbach's alpha* pada output *reliability statistics* dibandingkan dengan kriteria adalah sebagai berikut:

- Instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha mencapai $\geq 0,70$.
- Instrumen dianggap **tidak reliabel** jika nilai Cronbach's Alpha berada di bawah **0,70**.

Berdasarkan pengujian data validitas yang telah dilakukan peneliti terhadap instrument penelitian berupa kuesioner untuk mengukur imajinasi sejarah. Peneliti selanjutnya akan melakukan uji reliabilitas dengan analisis *cronbach's alpha* (Taherdoost, 2018), untuk mengetahui tingkat korelasi reliabilitas dengan menampilkan data tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 7 Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.915	20

Sumber : Olah Data Peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti terhadap instrumen penelitian soal angket menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dapat diketahui nilai sebesar 0,915 dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak item. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dimana dalam tabel 3.7 terkait kriteria reliabilitas diatas 0,81 sudah dapat sangat tinggi, sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* yang peneliti hitung berada di tingkatan 0,9 menunjukkan bahwa instrumen sudah dalam kategori sangat tinggi dalam menilai suatu topik tertentu. Dengan demikian, soal yang digunakan dalam penelitian ini dapats dikatakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur kemampuan *historical imagination* siswa. Artinya, setiap item dalam pernyataan tersebut saling berhubungan dan mengukur aspek yang sama secara konsisten, sehingga data yang dihasilkan dari instrumen ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data sering disebut dengan analisis kuantitatif, analisis statistik, atau uji statistik. Disebut analisis kuantitatif karena yang dianalisis adalah data-data yang dikuantifikasikan dengan model matematis. Disebut analisis statistik karena umumnya data tersebut dianalisis menggunakan metode statistik, meskipun banyak juga dengan metode kuantitatifnya. Disebut uji statistik karena umumnya analisis data ditujukan untuk menguji hipotesis terutama pada penelitian dengan desain studi korelasi atau asosiasi (Akbar et al., 2024). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial, yaitu sebagai berikut.

3.6.1. Teknik Analisis Deskriptif

Menganalisa data sama artinya kita melaksanakan tindakan/perlakuan terhadap data untuk menghasilkan tujuan tertentu baik berupa gambaran atas data ataupun berupa kesimpulan

terhadap kondisi atau kejadian di mana data diambil. Pengambilan alat analisis akan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan atas data yang sudah terkumpul. Kesalahan pengambilan alat analisis akan menghasilkan kesimpulan yang tidak valid dan berdampak pada penggunaan dan penerapan hasil penelitian (Maswar, 2017).

Sebuah penelitian menyatakan bahwa statistika deskriptif adalah statistika yang tingkat pengerjaannya adalah untuk menghimpun, mengatur, dan mengolah data untuk dapat disajikan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu kondisi atau peristiwa tertentu dimana data diambil. Atau dengan kata lain, tugas statistika deskriptif adalah untuk menyajikan data dengan jelas agar dapat diambil pengertian atau makna tertentu berdasarkan penggambaran yang disajikan (Sholikhah, 2016).

Metode analisis statistik deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata atau mean (M), menghitung modus (M_o), menghitung median (M_e), menyajikan ke dalam grafik (Agung, 2014).

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali, menyusun, dan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, dan data lainnya, secara sistematis dan terstruktur. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena atau kasus yang diteliti dan menghasilkan temuan yang dapat disajikan kepada orang lain. Menurut Muhadjir (2000), analisis data adalah

upaya untuk menata hasil pengumpulan data secara sistematis agar peneliti dapat menggali makna dari fenomena yang sedang diteliti.

Hasil analisis data penelitian ini akan menggambarkan tingkat kemampuan *historical imagination* siswa dalam mata pelajaran sejarah. Kemampuan ini mencakup bagaimana siswa membayangkan peristiwa masa lalu, memahami sudut pandang tokoh sejarah, serta menghubungkan informasi yang terbatas menjadi pemahaman yang utuh dan bermakna. Analisis dilakukan berdasarkan data kuantitatif dari penilaian soal yang telah dikerjakan siswa, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga indikator utama, yaitu *re-enactment*, *interpolating*, dan *interrogating*. Melalui analisis ini, peneliti berusaha mengetahui sejauh mana siswa mampu mengembangkan imajinasi kesejarahannya selama mengikuti pembelajaran. Hasil dari subbab ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan mengenai kemampuan *historical imagination* secara keseluruhan di kelas yang diteliti. Dalam analisis ini penelitian menetapkan tingkat *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah.

3.6.2. Analisis Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2018), statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan pada populasi. Namun, dalam penelitian ini, analisis statistik tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau melakukan perbandingan antar kelompok, melainkan untuk mengetahui karakteristik distribusi data yang diperoleh dari instrumen penelitian.

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu menguji normalitas data sebagai bagian dari uji prasyarat analisis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Hal ini penting untuk memastikan

kelayakan data dalam mendukung interpretasi hasil penelitian secara statistik. Setelah uji normalitas dilakukan, data dianalisis secara deskriptif guna menggambarkan kemampuan *historical imagination* siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian akhir data akan didasarkan pada tabel berikut :

Tabel 3. 8 Kategori Historical Imagination

Kategori	Interval	Deskripsi
<i>High</i>	81–100	Mengembangkan narasi alternatif, reflektif, dan empatik terhadap tokoh sejarah
<i>Medium</i>	61-80	Menghubungkan fakta dengan narasi sejarah yang lebih besar
<i>Low</i>	≤ 60	Menghafal fakta dan peristiwa tanpa refleksi atau konteks

Sumber : Sumber : (Adaptasi Lévesque, 2008)

Berdasarkan tabel diatas nantinya kemampuan siswa akan dianalisis dan dijelaskan untuk mengetahui tingkatan kemampuan *historical imagination* yaang dimiliki siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan *historical imagination* siswa pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur. Kemampuan *historical imagination* merupakan aspek penting dalam pembelajaran sejarah karena mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami konteks masa lalu, dan membayangkan kehidupan sejarah secara logis dan berbasis bukti. Oleh karena itu, data yang telah dianalisis diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana siswa mengembangkan kemampuan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan *historical imagination* siswa berada dalam kategori tinggi. Kemampuan ini diukur menggunakan tiga indikator utama yaitu Re-Enactment, Interpolating, dan Interrogating. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu membayangkan kembali peristiwa sejarah, menyusun narasi berdasarkan pemahaman logis, serta mengajukan pertanyaan kritis terhadap peristiwa yang dipelajari dalam sejarah.

1. Indikator Re-Enactment menunjukkan capaian paling tinggi dibandingkan dua indikator lainnya. Dengan total skor sebesar 1153, rata-rata nilai 4,29, dan persentase capaian 85,8%, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam membayangkan kembali peristiwa sejarah secara empatik dan kontekstual. Artinya, sebagian besar siswa mampu memposisikan diri seolah berada di masa lalu, membayangkan bagaimana kondisi kehidupan tokoh-tokoh sejarah, serta merangkai kembali alur peristiwa secara naratif. Hal ini mencerminkan bahwa mereka tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga mulai memahami maknanya secara lebih mendalam.
2. Pada indikator Interpolating, siswa memperoleh total skor sebesar 553, dengan rata-rata nilai 4,10 dan persentase capaian 81,9%. Hasil ini juga termasuk dalam kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan

bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menyisipkan informasi logis atau pengetahuan yang relevan guna mengisi celah dalam narasi sejarah. Mereka sudah mulai menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta memahami hubungan sebab-akibat dalam sejarah, meskipun sebagian siswa masih perlu didorong lebih lanjut dalam menyusun penalaran yang runtut dan konsisten berdasarkan bukti.

3. Sementara itu, indikator Interrogating memperoleh hasil dengan total skor 567, rata-rata nilai 4,20, dan persentase capaian 84%. Walaupun sedikit lebih rendah dibanding indikator Re-Enactment, capaian ini tetap berada dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah mampu mengajukan pertanyaan kritis terhadap narasi sejarah dan mulai menganalisis informasi secara reflektif. Namun, keterampilan menggali makna yang lebih mendalam dari suatu peristiwa atau sumber sejarah masih perlu dilatih agar semakin tajam.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari ketiga indikator tersebut menunjukkan capaian sebesar 83,9%, yang menempatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam kategori tinggi. Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test juga memperlihatkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara akurat dan layak dijadikan dasar dalam menyusun kesimpulan.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar yang kuat dalam memahami sejarah secara bermakna, terutama dalam membayangkan ulang peristiwa dan mengaitkannya dengan konteks yang relevan. Namun demikian, masih diperlukan penguatan dalam aspek berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap peristiwa masa lalu. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, berbasis sumber, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menafsirkan dan mengevaluasi informasi sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa siswa SMA Negeri 1 Raman Utara telah memiliki potensi dalam membangun kemampuan *historical imagination*, tetapi masih membutuhkan bimbingan dan pengembangan lebih lanjut dan tetap dalam posisi yang merata pada ketiga indikatornya. Peningkatan ini penting agar siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai proses berpikir yang kritis dan kontekstual terhadap kehidupan masa lalu dan masa kini.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai penelitian Kemampuan *Historical Imagination* Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk beberapa orang yang terlibat, sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Guru disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran sejarah yang lebih partisipatif, kontekstual, dan menantang pemikiran siswa. Pemberian tugas yang mendorong siswa untuk menulis ulang narasi sejarah dari sudut pandang tokoh tertentu, membandingkan peristiwa dari perspektif berbeda, atau menyusun skenario alternatif dari sebuah peristiwa sejarah akan membantu menumbuhkan imajinasi sejarah siswa secara lebih optimal. Guru juga dapat mengembangkan model diskusi atau debat sejarah yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap materi yang sedang dibahas.

Banyak cara yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan *historical imagination* siswa, hal tersebut bergantung dengan keahlian pendidik untuk mampu memilih berbagai metode ataupun cara yang menurutnya mampu meningkatkan kemampuan imajinasi siswanya. Oleh karenanya pendidik dapat mulai menggunakan beberapa visualisasi dari berbagai hal untuk lebih

membuka wawasan siswa-siswi terhadap detail kejadian suatu peristiwa.

5.2.2 Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan mengembangkan kebiasaan berpikir reflektif terhadap materi yang dipelajari. Siswa perlu membiasakan diri untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menelaah makna di balik peristiwa sejarah, mempertanyakan motif tindakan tokoh sejarah, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan masa kini. Mengembangkan rasa ingin tahu terhadap sejarah akan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter pembelajar yang kritis dan sadar sejarah.

Selain itu, siswa juga dapat mencari informasi lebih lanjut diberbagai media canggir dimasa saat ini. Melalui usaha untuk mencari tahu lebih dalam suatu peristiwa, siswa dapat berkembang secara baik dan tidak hanya terpaku atau terbatas oleh pengetahuan dari yang telah disediakan oleh sekolah. Seorang siswa dapat berkembang melalui rasa penasaran dan rasa ingin tahu dari berbagai hal. Oleh sebab itu, siswa dapat memanfaatkan media saat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan memilih mana yg baik dan mana yg sepatutnya tidak dilakukan.

5.2.3 Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang konkret dalam upaya meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dengan cara menyediakan beragam sumber belajar sejarah yang relevan dan mudah diakses. Sumber-sumber tersebut dapat meliputi buku referensi sejarah yang komprehensif, film dokumenter bertema sejarah, arsip digital, serta media visual seperti peta interaktif, infografis, dan foto-foto sejarah yang autentik. Ketersediaan sumber belajar yang kaya dan bervariasi akan

membantu siswa membangun pemahaman kontekstual terhadap peristiwa masa lalu serta memfasilitasi imajinasi mereka dalam merekonstruksi realitas sejarah.

Selain dari segi penyediaan sumber, sekolah juga diharapkan aktif mengembangkan berbagai program dan kegiatan berbasis sejarah yang mendorong keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna. Misalnya, melalui penyelenggaraan lomba menulis cerita sejarah atau simulasi peristiwa bersejarah (*historical role-play*). Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memandang sejarah sebagai bagian dari kehidupan yang dinamis dan kontekstual. Di samping itu, sekolah juga dapat memberikan pelatihan bagi guru dalam hal inovasi pembelajaran sejarah dan pemanfaatan teknologi pendidikan, agar proses pembelajaran dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggali kemungkinan adanya hubungan atau pengaruh antara *historical imagination* dan variabel-variabel lain yang relevan dalam pembelajaran sejarah. Dengan mengkaji keterkaitan antarvariabel tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang lebih kuat dalam menyusun strategi pembelajaran sejarah yang tidak hanya mendukung pengembangan imajinasi sejarah siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memperluas cakupan studi, baik secara geografis maupun jenjang pendidikan, misalnya dengan membandingkan hasil antara kelas X, XI, dan XII,

atau antara sekolah yang memiliki karakteristik berbeda. Perbandingan lintas kelas atau lintas sekolah dapat membuka wawasan baru mengenai bagaimana kemampuan *historical imagination* terbentuk dan berkembang dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Peneliti juga disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode campuran (mixed methods) dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai aspek kognitif, afektif, dan reflektif siswa dalam memahami sejarah. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, hasil penelitian ke depan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses berpikir historis siswa dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan sejarah yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianingsih, A., Maskun., & Ekwandari, S. Y. 2017. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Model Mind Mapping dengan Kemampuan Menyimpulkan Materi Pelajaran Sejarah. *Digital Repository Unila*, 01. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2427032&val=23207&title=Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Model Mind Mapping dengan Kemampuan Menyimpulkan Materi Pelajaran Sejarah](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2427032&val=23207&title=Hubungan+Kemampuan+Berpikir+Kreatif+dalam+Model+Mind+Mapping+dengan+Kemampuan+Menyimpulkan+Materi+Pelajaran+Sejarah)
- Agung, I. 2014. Metode statistik deskriptif dan aplikasinya dalam penelitian. Penerbit Andi.
- Akbar, A., Nurhadi, N., & Suryani, S. 2024. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif. Pustaka Ilmu.
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. 2024. Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Ayendra Wahyuni, S. M. dan Y. S. E. 2014. *PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STRUCTURED NUMBERED HEADS TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA*. 1, 167–186.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. 2004. Teaching history for the common good. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Baso Intang Sappaile. 2010. Konsep Penelitian Ex-Post Facto. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 105-113.
- Creswell, J. W. 2014. Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Desiana, H., M, S., & Ekwandari, Y. S. 2019. Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII. Pesagi. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 01, 7.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. 2016. Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>

- Gay, L. R., & Airasian, P. 2000. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (6th ed.). Merrill Publishing Company.
- Hamzah, A. 2014. *Psikologi belajar dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J. S., & Auliya, N. H. auliya. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hastjarjo, T. D. 2019. Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Hikmawati, F. 2020. *Metodologi Penelitian*. In Universitas Nusantara PGRI Kediri. Rajawali Pers.
- Hotimah, D., Supriatna, N., & Kurniawati, H. 2018. Imaginasi sejarah dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengumpulan Sumber Sejarah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of Behavioral Research*. Holt, Rinehart and Winston.
- Komaruddin. 1994. *Analisis sistem: Untuk pengambilan keputusan*. Bumi Aksara.
- Kresnandya, T. F. 2020. Pengaruh Media Video Animasi Berbasis Powtoon Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Sub Konsep Vertebrata. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v2i1.1810>
- Lemisko, L. S. 2004. *Historical literacy and thinking: Using imagination to understand the past*. University of Saskatchewan, Faculty of Education.
- Lévesque, S. 2008. *Thinking historically: Educating students for the twenty-first century*. University of Toronto Press.
- Lowenthal, D. 1973. *The past is a foreign country*. Cambridge University Press.
- Machali, I. 2021. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Manap, M. 2024. Pengaruh Minat Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Banjarbaru

- Dimoderasi Oleh Motivasi Belajar. *Kindai*, 19(3), 302–320.
<https://doi.org/10.35972/kindai.v19i3.1280>
- Maswar, M. 2017. Pengolahan data statistik dalam penelitian sosial. Pusat Kajian Statistik.
- Miftahuddin. 2020. Metodologi Penelitian Sejarah Lokal. Yogyakarta: UNY Press.
- Milman Yusdi. 2010. Pengertian Kemampuan.
<http://milmanyusdi.blogspot.co.id/2011/07/pengertiankemampuan.html>.
- Muhadjir, S. 2000. Metodologi penelitian. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2009. Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, A. A. 2021. Ruang Pandang Sejarah Peminatan. Bogor: Guepedia.
- Muthahhari, M. 2001. Filsafat Sejarah: Sebuah Pendekatan Islam. Mizan.
- Nasoetion, A. H. 1992. Panduan Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah bagi Remaja. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pangestu, G. A., & Kurniawati, Y. 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Sejarah Siswa Melalui Model Edutainment. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 225–236.
<https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22153>
- Purnomo, A., Muntholib, A., & Amin, S. 2016. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 13–26.
- Purwanto. 2018. Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. StaiaPress.
- Ratnawati, L., Maskun, & Ekwandari, Y. S. 2019. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Trimurjo. *Jurnal PESAGI: Pendidikan Penelitian Dan Sejarah*, 7(2).
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/18118/pdf>
- Renda, N. T., & Ganesha, U. P. 2013. (Dbl) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ips Di Gugus Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
- Riduwan. 2016. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rochmania, D. D., & Restian, A. 2022. Pengaruh Penggunaan Media Belajar Video Animasi Terhadap Proses Berfikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Basicedu*, 6(3), 3435–3444. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2578>
- Santosa, Y. B. P. 2017. Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Sardiman, A. M. 2011. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2016. Research methods for business: A skill-building approach (7th ed.).
- Wiley. Sholikhah, Y. 2016. Penerapan statistika deskriptif dalam penelitian sosial. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Soejadi. 1997. Dasar-dasar penelitian pendidikan. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 1997. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukardjo & Komarudin, M. U. 2013. Landasan pendidikan Konsep Dan Aplikasinya, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sulistyawati, W., Wahyudi, W., & Trimuryono, T. 2022. Analisis (Deskriptif Kuantitatif) motivasi belajar siswa dengan model blended learning di masa pandemi. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
- Taherdoost, H. 2018. Validity and reliability of the research instrument; how to test the validation of a questionnaire/survey in a research. *International Journal of Academic Research in Management*, 7(3), 1– 10. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2346951>
- Widoyoko, E. P. 2014. Evaluasi program pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Wijoyo, H. 2022. Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentukbentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab. *Academia.Edu*, 1–10.
- Wineburg, S. 2001. *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.
- Wiranata, A., Maskun, & Arif, S. 2017. Pengaruh Kemampuan Analisis dalam Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Prosiding*, 1, 36–

43. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10795/All-Paper-v0-4_05_Pengaruh_Kemampuan_Analisis_dalam_Model_Pembel_6.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Yilmaz, K. 2007. *Historical Empathy and Its Implication for Classroom Practices in Schools*, dalam The History Teacher.